

PULANG

By Atiko (<http://atikofianti.wordpress.com>)

Aku mengendarai mobilku dengan kecepatan sedang. Sabtu pagi ini aku sedang pulang ke rumah orangtuaku di Cimahi. Selama ini aku bekerja di Jakarta dan kos di sekitar tempat kerjaku.

Kegiatan pulang sudah rutin aku lakukan tiap aku punya kesempatan untuk melakukannya, bahkan selalu masuk agenda bulananku sehingga tak terhitung berapa kali aku pulang, apalagi aku bekerja di Jakarta sudah hampir empat tahun. Hanya saja ada yang berbeda dengan kegiatan pulangku kali ini, yaitu aku pulang sendirian. Ya, **sendirian**. Itu satu hal yang sama sekali tidak pernah aku lakukan. Kalau pulang, aku selalu ditemani pacarku, atau sohib2ku dari *gank* BETE.

Gank BETE adalah *gank* yang aku bentuk bersama tiga teman cewekku. Disebut *gank* BETE bukan karena wajah kita nge-*bete*-in atau kita selalu merasa *bete* dengan kehidupan. BETE adalah singkatan dari nama personil *gank*-ku, yaitu Boni, Endah, Tari (yaitu aku) dan Eni.

Kami semua bekerja di sebuah perusahaan *distributor* yang menjual dan memasarkan produk *suplemen* kesehatan. Boni bekerja sebagai resepsionis, Endah sebagai sekretaris (aku menjuluki Endah sekretaris *metal*, karna gaya Endah *funcky* abis), Eni bagian keuangan dan aku di marketing eksekutif.

Kami berempat kompak sekali, dan manis sekali, dalam artian, tak pernah mau cari masalah dengan kerjaan. Kalo teman2ku pada *demo* minta naik gaji, kami biasanya memilih jalan2 ke mal, bukannya nggak setia kawan atau nggak butuh peningkatan penghasilan, cuma males aja mesti narik2 urat leher, hehe...

Nah, kembali ke masalahku sekarang, kalo aku pulang ke Cimahi, aku biasa ditemani pacarku atau sohib2ku, atau salah satu dari mereka. Pokoknya aku nggak pernah pulang sendiri seperti sekarang. Tapi sebelumnya, saat ini mereka semua nggak bisa nemenin aku karna udah pada punya acara sendiri2.

Boni mau berlibur sama pacarnya ke dataran tinggi Dieng. Ngapain coba ke sana, kan panas. Katanya sih dia ingin naik Keledai. Selain itu, Boni dikomporin temannya untuk jalan2 ke Dieng secara katanya pemandangan alam di sana indah banget. Dari kejauhan kawasan Dieng tampak seperti puncak gunung yang patah, sehingga menyisakan dataran dengan banyak kawah. Itulah sebabnya Dieng dinamai dengan *Plateau* yang berarti dataran di atas gunung. Di Dieng juga terdapat *telaga tiga warna*, *telaga Pengilon* (*telaga cermin*), *gua Semar* serta obyek wisata lainnya. Boni terpengaruh oleh bujuk rayu temennya, sehingga *week-end* ini dia pergi ke sana. Dia bahkan ngambil cuti dua hari. Kalau Boni mau naik Keledai, Endah beda lagi. Akhir pekan ini dia lagi ingin ikut kursus melukis. Rencananya Endah mau buka usaha *tato temporary*, jadi dia lagi giat2nya mempersiapkan ini-itu untuk usaha *tatonya*. Hobi Endah memang melukis, dan lukisannya bagus banget. Dia bisa melukis semua hal, pemandangan, bunga, binatang.

Semua hal, kecuali ular, karna dia phobia banget sama yang namanya ular. Dia gak pernah punya pengalaman jelek dengan ular, hanya saja bagi dia, ular itu mahluk menakutkan dan menggelikan.

Kalau Boni mau naik keledai, Endah mau kursus melukis, Eni ternyata lagi disuruh calon mertuanya ikut kursus bikin kue. *Camer*-nya ngancem ke Eni kalo Eni nggak pinter bikin kue, dia nggak akan dapat restu untuk nikah sama anaknya. Kontan aja Eni stress dengan ancaman itu, sehingga ia langsung mendaftarin diri ikut kursus, walau biayanya mahal banget. Sebenarnya aku merasa geli dengan tingkah laku Eni, kok mau-mauan disuruh seperti itu. Tapi cinta kali ya, jadi apapun Eni lakukan untuk cinta.

Setelah tahu Boni, Endah dan Eni nggak bisa nemenin aku, tentunya aku berharap pacarku bisa nemenin aku pulang, bahkan sebenarnya sebelum aku bertanya pada ketiga sohibku, aku sudah meminta pacarku menemaniku. Tapi sayangnya, saat ini jempol kakinya lagi sakit, jadi dia terpaksa istirahat, daripada hari Senin nggak masuk kerja.

Ceritanya, dia hobi banget main sepak bola. Nah, pas pulang kerja kemarin, dia nyempetin main sepak bola sama temen2nya di lapangan kantornya yang cukup luas. Udah gitu, dia main bolanya *nyeker* alias tanpa alas kaki, karna lagi nggak bawa sepatu kets. Suatu kali, dia dapat kesempatan nge-*gol*-in bola. Saking *hot*-nya dia ngejar itu bola, sampai nggak lihat ada batu yang lumayan gede di dekatnya. Dan karna hari mulai gelap, sementara lampu tidak terlalu memadai penerangannya, akhirnya batu itu ia tendang. Walhasil jempol kakinya langsung bengkak.

“Lu tuh ada2 aja deh Tar, bukannya nemenin si bule, eh malah *keukeuh* mau pulang. Kasihan kan dia lagi sakit, lagian minggu depan juga lo bisa pulang kan?” Aku ingat lagi omelan Endah saat semalam aku dan sohib2ku *dinner* bareng, sepulang kerja.

“Ndah, namanya Alvin, bukan si bule. Capek deh gue sama elo.”

“Iya, iya, Alvin. *Sorry*, abis enakan manggil si bule.”

“Lo kenapa suka produk impor sih Tar? Kayak kita kekurangan cowok aja.” Sekarang Eni yang protes. Itu pertanyaan Eni yang kesekian tentang pacar buleku.

“Lo *repot kayak di Airport* deh Ni,” Aku melirik sewot ke Eni, “udah sih *santai aja kayak di pantai*. Lo pikir gue cinta Alvin karena dia orang luar? Kagak Ni. Gue cinta dia karena dia orangnya baik *understanding, smart, funny, cute*.”

“Ya, ya, ya, terserah lo dah.” Eni nyengir, “sama elo mah gue *peace* aja. Nggak dikasih tumpangan lagi kan berabe, hahaha. Keseringan naik taksi bisa bangkrut gue.”

“Terus gimana Tar, lo kenapa nggak milih nemenin Alvin aja sih? Minggu depan gue mungkin bisa nemenin lo pulang!” Endah masih ngotot dengan pertanyaannya.

“Alvin akan baik2 aja. Lagian, gue udah terlanjur sama adik gue si Meli, mau beliin dia roti Unyil.”

“Hah, roti Unyil? Lo musti lewat Bogor dong?”

“Yoi.”

“Macet tau lewat sana!”

“Ya mo gimana lagi, udah janji sih sama Meli!”

Dan sekarang, aku menyesal nggak nurutin saran Endah untuk pulang minggu depan, karena masuk kota Bogor, kendaraan benar2 nggak bisa bergerak. Dengan kesal, aku memindah-mindah *channel* radio di mobilku, tapi lagunya nggak ada yang bagus.

Akhirnya aku dapat lagu oke, dari Chris Daughtry, *Home*. Tepat sekali, lagu itu seolah2 mewakili apa yang kulakukan sekarang yaitu *Pulang*. Tanpa sadar aku ngikutin bait2 lagu itu.

*Staring out into the night, trying to hide the pain
I'm going to the place where love and feeling good don't even cost a thing
And the pain you feel's a different kind of pain
I'm going home, back to the place where i belong
And where your love, has always been enough for me
I'm not running from, no, i think you got me all wrong
I don't regret this life i chose for me
But these places and these faces are getting old
So i'm going home, i'm going home
The miles are getting longer, it seems, the closer i get to you
I've not always been the best man or friend for you
But your love remains true
And i don't know why, you always seem to give me another try
So i'm going home, back to the place where i belong
And where your love has always been enough for me
I'm not running from, no i think you got me all wrong
I don't regret this life i chose for me
But these places and these faces are getting old
Be careful what you wish for
Cause you just might get it all
You just might get it all and then some you don't want
...*

Lagi asik2nya ngikutin suara Chris, penyiarinya tiba2 ngomong, ngasih tahu keadaan lalu lintas yang macet. Dasar nyebelin, gue langsung mindahin *channel* lagi.



Aku kini mengarahkan mobilku ke jalan Pajajaran dimana roti Unyil itu berada. Roti Unyil adalah salah satu makanan yang biasa dijadiin oleh2 khas Bogor selain asinan. Disebut roti Unyil karena bentuknya kecil, pas sekali makan. Rasa dari roti Unyil macam2, ada roti jagung, roti coklat keju, roti daging, roti asap sapi, roti coklat, dll. Dari semua rasa itu, roti jagung adalah roti favoritku dan adikku Meli. Dengan memikirkannya saja sudah bikin aku lapar.

Setelah mendapatkan roti yang dipesan adikku (aku beli dua dus, masing2 dus berisi 50 buah), akhirnya aku melanjutkan perjalanan sambil memcomoti roti itu satu2, diselingi minum air mineral. Aku berharap roti ini nggak benar2 habis hingga aku tiba di rumah nanti. Sebenarnya aku sudah sarapan, tapi aroma roti itu benar2 menggugah selera makanku lagi. Aku tadi pergi dari tempat kosku jam tujuh pagi dengan harapan bisa sampai rumah sebelum Dzuhur.

Sebelum pergi, Alvin nelson aku dan ngasih wejangan macam2. Aku kenal Alvin karena aku sering bertemu dengannya untuk membicarakan masalah pekerjaan. Alvin adalah orang kepercayaan dari *owner* yang memasarkan produk *suplemennya* di Indonesia, sementara perusahaan tempat aku bekerja adalah salah satu *distributor* yang memasarkan produk tersebut. Dan karena aku termasuk salah satu orang kepercayaan bosku, jadi aku yang lebih banyak berhubungan dengan Alvin. Bukan karena aku pintar atau kerjaku bagus, aku jadi kepercayaan bosku dan sering disuruh menangani ini-itu, tapi lebih karena bosku orangnya males sekali. Ia nggak mau pusing menangani ini-itu. Ia sebenarnya udah kelebihan duit. Bekerja hanya formalitas baginya. Sebenarnya tanpa bekerjapun ia akan baik2 saja. Tapi mungkin ia nggak mau dinilai hidupnya tak berguna, sehingga ia mendirikan perusahaan *distributor* itu. Tapi baguslah, jadi menciptakan lapangan kerja terutama buat aku, hehe. Tapi itu dia, karena males itu tadi, ia memerintah ini dan itu hanya melalui telepon. Ia datang ke kantor kalau aku dan karyawannya yang lain membutuhkan tanda tangannya.

Lagi asik2nya makan roti, hapeku tiba2 bunyi, ternyata dari ibuku.

“Udah jalan Tar?” tanya Ibuku setelah mengucapkan salam terlebih dulu.

“Ini udah sampai Bogor.”

“Loh, kok lewat Bogor sih,”

“Itu, si Meli titip roti Unyil segala.”

“Kenapa kamu turutin, kamu jadinya kan jauh.”

“Nggak apa2, Ma.”

“Macet nggak?”

“Tadi macet banget, sekarang udah lumayan lancar.”

“Ya udah, nyetirnya hati2 ya?”

“Oke bos, dah Mama.”

Baru saja aku selesai bicara dengan ibuku, hapeku bunyi lagi, kali ini dari Eni.

“Tar, gue males banget ikut kursus itu Tar, sumpah,” Eni menggerutu.

“Lah, kenapa elu mau? Lo tuh ada2 aja deh.”

“Abis *camer* gue maksa gitu. Gue batalin aja ya Tar? Menurut lo gimana?”

“Tapi kan lo udah bayar lunas biayanya. Sayang tahu. Angus nggak duitnya?”

“Katanya sih 20% angus.”

“Yaelah Eni, 20% kan duit.”

“Iya sih, tapi gue males banget.”

“Ya udah, terserah lo dah Ni. Tau lo males kursus, lo temenin gue aja kali. Dasar payah. Lagian *camer* lo aneh, masa dia pengen menantunya pinter bikin kue. Kawinin aja anaknya sama koki, kan beres.”

“Itu dia masalahnya Tar, Reno tuh sebenarnya udah dijodohin sama anak sahabatnya yang pinter bikin kue. Tapi Reno nolak perjodohan itu. Tapi karena punya menantu yang pinter bikin kue udah jadi semacam obsesi bagi *camer* gue, jadinya seperti ini, gue jadi korban.”

“Ya udah gini aja, nggak ada salahnya lo ikutin kursus itu. Kali aja lo bakal suka. Ini pertemuan pertama lo, lo nggak bisa bilang kursus itu asik ato enggak kalo lo nggak mencobanya.”

“Tapi Tar, masak mie instan aja gue sering kelembekan melulu, gimana gue bikin masakan yang lain coba.”

“Itu masalah lo, gimana caranya bikin mie instan nggak lembek.”

Loh, kok jadi ngomongin mie instan sih? Gue nyengir sendiri.

“Ya udah Ni, *you must try*, ok?” seruku lagi.

“Oke deh Tari, *take care* yah.”

“*Take care too.*”

“*Take care three.*” Eni cekikikan.

“*Take care four*, gak lucu tau!”

“Biarin, dadah Tari, *drive carefully!*”

“*I will.*”

Selesai Eni, gantian Boni yang nelpon aku.

“Tari, gimana yah caranya supaya ngantuk?”

“Hah, lo dimana?” Aku bingung, nggak *ba-bi-bu*, Boni langsung nanya aja gimana caranya ngantuk.

“Lagi di kereta, nggak tahu udah sampai mana, *i don't care.*” Jawab Boni males.

“Kok nggak naik pesawat sih Bon?”

“Nggak asik, cepet nyampe. Mending kayak gini, *a little bit adventure*, lebih berasa.”

“Lebih berasa dari *Hongkong*, kalo kenyataannya sekarang lo mau tidur. Eh, yang namanya *adventure* tuh enak nya nikmati pemandangan, bukan bobo terus.”

“Tapi pemandangannya pohon melulu!”

“Ya iyalah pemandangannya pohon, masa lo mau pemandangannya laut. Naik perahu aja kali. Lo bilang tadi gimana caranya supaya ngantuk?”

“iya.”

“itungin aja jumlah pohon yang dilewati kereta lo satu2, pasti lama2 lo ngantuk deh!”



Matahari mulai memancarkan sinarnya yang terasa hangat. Suasana di sekitarku mulai kelihatan ramai. Sesekali satu dua orang terlihat sedang olah raga pagi dengan berlari-lari kecil di pinggir jalan. Aku udah memasuki Cipanas. Sedang asik2nya menikmati suasana di sekitarku, hapeku tiba2 bunyi lagi, kali ini dari Alvin.

“*Everything ok, babe?*” tanya Alvin langsung

“*Sure,*” aku menjawab antusias. Alvin sudah tiga tahun tinggal di Indonesia, tapi bahasa Indonesianya ampun, parah banget. Dia nggak pernah berhasil mempelajarinya, kata2 yang ia bisa cuma sedikit. Dia berasal dari Los Angeles.

“*How your foot?*” tanyaku lagi.

“*Getting better. I hope tomorrow will be ok. Babe, would you help me?*”

“*about what?*”

“*answer some questions.*”

“*what do you mean, answer some questions?*”

“*Well, i've got a puzzle here. So I'll read the questions for you, then you help me to answer that, ok?*”

Astaga, Alvin ngajak aku ngisi teka-teki silang bersama-sama?! *Yang benar saja.* Tapi cinta perlu pengorbanan, percuma aku ngasih wejangan ke Eni, kalo aku sendiri tidak

bersikap baik pada pacarku. Jadi walaupun aku malas, aku akhirnya menjawab apa yang ditanyakan Alvin sebisaku.

Aku nggak tahu udah ngasih jawaban ke berapa saat seseorang tiba2 mengarahkan jempol tangannya ke mobilku, tanda bahwa ia mau menumpang mobilku. Saat jarakku semakin dekat dengannya, aku baru tahu kalau dia seorang cowok.

"Honey, i think i can't help you again for a while, i call you later," ujarku buru2 pada Alvin.

"What's going on babe? Something happen?"

"No.. nothing happen. I.. i just .. i call you latter hon, i promise."

"Ok then, take care, babe, luv you much."

"luv you too."

Aku ingin bilang sama Alvin bahwa sepertinya ada seseorang yang ingin menumpang mobilku, tapi aku nggak mau Alvin khawatir, karena tadi pagi sebelum aku berangkat, dia pesan wanti2, agar aku jangan pernah membiarkan orang asing ikut denganku, siapapun dia, mengingat banyak sekali kejahatan terjadi akhir2 ini.

Aku ingin sekali bersikap acuh, tapi entah kenapa, rem mobilku tiba2 kuinjak, dan aku berhenti di dekat cowok itu. Aku langsung membuka kaca mobilku dan bertanya padanya.

"Ada apa Mas?"

"i.. ini kakiku sakit," ia menunjuk kakinya.

Aku memperhatikan kakinya sekilas, dan kakinya memang diperban.

"Aku numpang mobilmu sejauh tiga ratus meter saja ya? Rumahku ada di sana, dilewati oleh jalan ini."

"kenapa Mas nggak naik angkot saja?"

"Aku tidak punya uang," jawabnya langsung.

"ini, pake aja." Aku langsung memberikan uang dua puluh ribu, sisa kembalian beli roti Unyil tadi.

"Tapi angkot di sini jarang yang lewat. Aku merasa sakit sekali. Kita hidup harus saling tolong menolong kan?"

Aku diam sejenak, menggigit bibirku dengan gelisah. Aku ingin mengabaikan cowok itu, tapi entah kenapa aku akhirnya mengiyakan. Aku tidak punya firasat buruk tentang cowok itu.

"Baiklah, duduk di bangku belakang aja, di sampingku ada makanan."

"Tidak masalah, terimakasih banyak." Ia tersenyum, lalu masuk ke mobilku.

"Sebenarnya kenapa kakinya sampai begitu?" tanyaku sambil menjalankan mobilku lagi, entah kenapa aku jadi ingat Alvin yang juga sedang sakit kakinya.

Cowok itu bukan menjawab pertanyaanku, tapi malah menangis.

"Wah, emang sakit banget ya, sampai nangis gitu?"

"Sebenarnya, kakiku tidak sakit,"

"Apa?" Aku langsung teriak kaget.

"Aku bohong, sebenarnya aku mau minta bantuan Mbak. Ibuku yang sakit, bukan aku. Badannya sudah tiga hari ini panas, tapi tidak bisa berobat karena nggak punya uang. Kumohon, bantu aku untuk ngobatin sakit ibuku."

Aku terdiam dengan hati dongkol. Dasar rese, rutuk hatiku kesal. Modus operandi penipuan ternyata bentuknya macam2. Pura2 sakitlah untuk minta bantuan, padahal dia bohong. Aku menyesal sudah bertindak ceroboh memberikan tumpangan padanya.

“Ya, sudah, ambil ini,” akhirnya aku ngasih uang seratus ribu padanya, “cukup kan? Maaf gue nggak bisa ngasih banyak. Moga ibu lo cepet sembuh. Udah lo turun di sini aja ya”

“Tapi, aku juga minta tolong untuk nganterin ibu ke klinik.”

“Apa?!” untuk kedua kalinya aku teriak, “gue nggak bisa, gue buru2.”

“Aku mohon, kaki ibuku sakit, dia jalannya agak susah.”

O my God, ada sih orang yang minta tolong nawar.

“Ya udah, rumah lo dimana?” dengan kesal akhirnya aku nuruti cowok itu. Aku benar2 ingin urusanku dengannya cepat selesai.

Cowok itu akhirnya nunjukin jalan ke arah rumahnya. Sedikit berkelok-kelok, tapi akhirnya tiba juga di sebuah rumah kecil. Kupikir cowok itu bercanda minta aku nolong ibunya, tapi ternyata tidak. Setelah turun, ia buru2 lari ke rumahnya, lalu memapah ibunya keluar rumah dan masuk ke mobilku.

“Ayo bu, masuk,” ujarnya.

“Iya,” Ibunya masuk lalu tersenyum ke arahku, “terimakasih neng,”

Aku hanya mengangguk dan kembali menjalankan mobilku, “kliniknya letaknya di mana?” tanyaku males sama si cowok rese itu.

“Lurus saja, tidak jauh dari sini.”

Aku akhirnya menuruti lagi kata2nya.

Setelah sampai di klinik, aku berniat langsung pergi, tapi melihat kondisi ibu itu yang cukup memprihatinkan karena jalannya tertatih2, akhirnya aku menunggui ia diperiksa dokter dan kembali mengantarnya pulang.

“Terimakasih banyak Neng, kata anak saya, tadi ia mencegat Neng di jalan.”

“Iya bu,”

“Maafkan kami ya udah nyusahin. Kami benar2 nggak punya uang. Saya udah bilang sama anak saya agar jangan berbuat seperti ini, tapi ia tak mau mendengar. Anak saya baru di PHK, pabrik tempatnya bekerja bangkrut.”

“Tidak apa2 kok Bu, jangan merasa tidak enak. Dan ini, bawa saja, ini untuk ibu.” Aku akhirnya mengambil roti Unyil yang ada disampingku dan memberikannya pada ibu itu. Kupikir Meli cukup mendapatkan roti Unyil-nya satu dus saja.

“Terimakasih Neng, sekali lagi makasih,” si ibu dan anaknya lalu turun dari mobilku.

Aku lalu melanjutkan perjalanan lagi. Aku bertekad untuk tidak membiarkan seseorang menumpang mobilku lagi. Alvin benar, seharusnya aku bertindak hati2 dan tidak ceroboh seperti tadi. Bukannya aku tidak ikhlas dengan apa yang sudah kulakukan terhadap Ibu itu, tapi cara anak itu membohongiku benar2 membuatku kesal.



Matahari tampak terik bersinar. Aku melirik jam di dasbor mobilku. Jam sebelas pas. Benar2 parah. Sudah jam sebelas, dan aku terjebak macet di Cianjur.

Seorang Bapak nampak menggedor2 kaca mobilku, membuat aku *mengkeret*. Aku takut kejadian tadi terulang lagi bahwa ia mau numpang mobilku, jadi aku acuhkan saja dia, tapi sepertinya ia masih saja menggedor2 kaca mobilku. Akhirnya kubuka juga dengan kesal.

“Ada apa sih Pak?”

“Ada longsor Mbak, banyak kendaraan yang putar balik. Longsornya parah, jalan ditutup untuk sementara.”

“Apa? Jadi gue harus lewat mana dong?”

“Mana saya tahu, cari saja jalan alternatif!”

Aku akhirnya memutar mobilku untuk kembali ke jalan yang telah kulalui tadi, sambil tak tahu apa yang harus kulakukan. Hebat sekali. Ini benar2 hari yang sempurna. Aku sudah menghabiskan waktu selama empat jam, dan baru separuh perjalanan berhasil aku tempuh.

Sambil mengemudi, aku melirik ke kiri dan kanan jalan. Sebuah jalan kecil di sebelah kiriku tiba2 menarik perhatianku, dan entah kenapa aku tiba2 membelokkan mobilku ke jalan itu.

Jalan yang kulalui pada mulanya agak lebar, tapi lama2 makin menyempit dan makin sepi. Pohon bambu nampak di sana-sini, nampak begitu rimbun, saking rimbunnya, seolah-olah memayungi jalan.

Ban mobilku tiba2 menabrak sesuatu. Aku langsung berhenti, dan keluar dari mobilku untuk melihat apa yang kutabrak. Dan aku langsung terkesiap saat tahu yang kutabrak adalah sebuah batu nisan.

Aku langsung memandang sekelilingku. Dan hamparan batu nisan ada di mana-mana. Aku langsung merinding saat aku tahu sedang berada di sebuah pemakaman yang luas.

“Neng kesasar ya?” Suara seseorang mengagetkanku membuat aku langsung teriak. Wajahku pucat.

“Maaf, saya tidak bermaksud mengagetkan,” seorang pria tua nampak tersenyum menatapku. Tapi tetap saja aku gemeteran.

Aku langsung memperhatikan kaki orang itu, menapak atau tidak ke tanah. Dan langsung mengucap syukur, karena Bapak tua itu tidak melayang. Aku sering nonton film horor yang akhir2 ini banyak tayang di bioskop, sehingga suka berpikiran yang aneh2.

“Saya penunggu makam di sini, maksud saya, yang selalu membersihkan makam2 di sini,” ujarinya lagi sambil memperhatikan ketakutanku. “Kenapa Neng sampai kesasar?”

“Saya mencoba mencari jalan alternatif Pak, ada longsor di jalan sana.”

“Neng mau kemana?”

“Cimahi.”

“O begitu. Soal longsor itu, memang sering terjadi di sekitar sini. Kalau Neng mau cari jalan alternatif, Neng keluar lagi dari jalan ini, kembali ke jalan besar, lalu belok ke kiri, terus lurus sampai kira2 empat ratus meter, habis itu ada pertigaan, nah Neng ambil kiri lagi, ikuti terus saja jalan itu, kalau ketemu pertigaan atau perempatan lagi, Neng tanya sama orang2 ya?”

“I. iya Pak, makasih,” aku langsung merogoh kantung jaketku dan mengeluarkan uang yang ada di jaketku, “ini untuk Bapak,”

“Wah tidak usah Neng,”

“Tidak apa2, makasih banyak Pak.”

“Iya, sama2, hati2 ya neng.”

“Iya Pak.”



Aku mengikuti arah yang ditunjukkan Bapak di pemakaman tadi. Setelah enam ratus meter berjalan, tiba2 aku dihadapkan pada jalan yang sangat kecil, cukup dua mobil saja yang lewat sementara di sisi kiri dan kanan jalan adalah bentangan sawah.

Saat tiba di suatu belokan, mobilku berpapasan dengan sebuah minibus. Mobilku mentok, tidak bisa maju, aku akhirnya diam dengan pasrah.

“Mundur dikit Mbak, masih bisa kok!” teriak si supir sok tau.

“Mundur kemana? Nggak bisa.”

“Bisa!”

“Bapak aja yang mundur!”

“Saya juga mentok!”

“Abis gimana dong?”

Teman si supir akhirnya turun dan memandu aku untuk memundurkan mobilku. Dengan terpaksa aku mengikuti apa yang dikatakannya. Danbrak... dengan sukses bagian belakang mobilku terjun ke sawah.

“Gue bilang juga apa,” aku langsung teriak sewot.

“Sori Mbak, sori!”

“Sori, sori, gue nggak mau tahu, bantuin gue dorong.”

“Iya, sebentar, aku majuin dulu mobilku,” si supir akhirnya memajukan mobilnya ke tempat yang lebih luas.

Beramai2 dengan petani yang ada di sekitar sawah itu, akhirnya mereka mendorong mobilku kembali ke jalanan.

Aku lalu memperhatikan bagian belakang mobilku yang belepotan lumpur. Dengan kesal akhirnya kubersihkan mobilku dengan air mineral yang kupunya.

Sedang sibuk membersihkan mobilku hapeku tiba2 bunyi, cepat kulirik nomor yang masuk, ternyata dari bosku, Pak Budi.

“Selamat siang Tari.”

“Selamat siang Pak.”

“Tari, aku ingin kamu meng-*cancel* pertemuanku dengan Pak Haryono besok jam sepuluh pagi, aku harus pergi ke Singapura, saudaraku ada yang sakit dan dirawat di sana. Aku mau menjenguknya.”

“Pak, maaf, kenapa Bapak tidak telepon Endah saja?”

“Loh, kenapa mesti telepon Endah? Saya maunya telepon kamu.”

“Tapi sebaiknya Bapak telepon Endah saja untuk memberitahu ini semua.”

“Kamu ini kenapa sih, memang kenapa saya harus telepon Endah?”

“Karena Endah sekretaris Bapak!” dengan putus asa aku memandangi mobilku yang kotor.

“O, iya ya, saya lupa,” Pak Budi langsung tertawa.

O my God, Pak Budi lupa sama sekretarisnya sendiri.

“Tapi kamu bisa menyampaikan hal ini pada Endah kan?” Pak Budi masih ngotot.

“I. iya nanti saya sampaikan Pak, tidak bisa sekarang.”

“Memang kenapa kalau sekarang?”

“Mobil saya masuk sawah Pak, saya lagi membersihkan lumpurnya.”

“Kamu tuh ada2 saja Tari. Masa mobil kamu masuk sawah. Mbok ya kalau cari alasan yang lebih masuk akal.”

Aku langsung menggertakkan gigi saking kesalnya, *terserah-lah*.

“Menurut kamu, enaknya saya pergi ke sana pake pesawat apa ya?”

Demi Tuhan, emang aku pikirin enaknya naik apa.

“Pak Budi, maaf, bateriku *low bat*.” Ujarku akhirnya, berharap Pak Budi tidak mengganguku lagi.

“O, ya, ya tidak apa2, saya mengerti.”

Setelah pembicaraanku dengan Pak Budi selesai, akhirnya aku menon-aktifkan hapeku. Aku tidak mau ada gangguan lagi seperti tadi, masalahnya aku benar2 sedang repot dengan mobilku. Setelah mobilku agak bersih, akhirnya aku melanjutkan perjalanan lagi.



Aku menarik nafas lega saat akhirnya mobilku berhasil masuk komplek dimana rumahku berada. Jam sekarang sudah menunjukkan jam tujuh malam. Ini benar2 hari yang keren. Aku pergi ke Cimahi dengan menempuh waktu selama 12 jam. Dengan waktu selama ini, harusnya aku sudah sampai Jogja.

Setelah mobilku tercebur ke sawah, aku masih harus berurusan dengan beberapa hal. *Pertama*, ban mobil belakangku yang sebelah kanan ternyata bocor, sehingga aku harus menggantinya. *Kedua*, aku kehabisan bensin, padahal SPBU jauh banget dari tempat mobilku mogok. Aku akhirnya meminta tiga orang ABG yang kebetulan lewat di sekitarku menjaga mobilku sementara aku mencari bensin dengan naik ojek. Sisa roti Unyil yang masih satu dus akhirnya kuberikan pada para ABG sebagai ucapan terimakasih. *Ketiga*, aku terjebak macet lagi hingga memasuki Cimahi.

Sepertinya, kalau diadakan perbandingan antara *adventure*-ku dengan *adventure* Boni, *adventure*-ku pasti lebih seru kemana2.

Ketika sampai di depan rumahku, aku langsung mengerjap-ngerjapkan mataku seolah-olah tak percaya dengan apa yang kulihat. Aku seperti sedang bermimpi. Alvin ada di sana, berdiri di pintu pagar rumahku dengan kakinya yang diperban. Dia lalu berlari dengan tertatih-tatih saat mobilku berhenti tepat di hadapannya.

“*O my God, where have you been?! Why you took so long to get here?*” teriaknya, saat aku keluar dari mobil.

“*What are you doing here?*” Aku tidak menjawab pertanyaannya, dan malah balik bertanya.

“*I’m worry about you babe. I called you again and again, but your phone off.*” Jawab Alvin.

Aku teringat hapeku yang memang belum diaktifkan lagi sejak ngobrol dengan Pak Budi. Aku terlalu sibuk untuk bisa sampai ke rumah sampai lupa pada hapeku.

“*I’m sorry,*” ujarku langsung, tak tahu alasan apa yang akan kuberikan pada Alvin, tapi aku akan menceritakan semuanya nanti saja. “*How you get here?*”

“*By Train,*” Alvin tersenyum lalu memelukku, “*I’ve heard that the traffic was so bad.*”

“*Yes, it was.*” Jawabku sambil balas memeluknya.

“*I miss you, babe.*”

“*I miss you too.*”

“*So what happened to you?*”

“Gue kesasar,” aku memeluk Alvin erat. Aku sungguh tak mengerti kenapa saat aku pulang sendiri banyak kejadian aneh dan menyebalkan menimpaku, padahal kalau pulang bareng Alvin atau sohib2ku tak pernah terjadi hal2 yang menyebalkan. *“Please don’t let me go home alone again,”* bisikku kemudian ke Alvin.

“I won’t.”

“Sayang, kau sudah sampai?” Ibuku tiba2 berlari ke arahku dengan panik.

“Sudah Ma,” aku melepaskan pelukan Alvin dan memeluk Ibuku.

“Apa yang terjadi? Kenapa hapemu nggak aktif?”

“Nanti saja ceritanya. Tari capek sekali Ma, mo mandi air hangat dulu.”

“Kakak Tariiii, mana roti Unyilnya?” Meli tiba2 berlari ke arahku.

“Ke laut, dimakan ikan hiu.” Dengan lelah, aku lalu berjalan tertatih-tatih ke rumahku.

Jakarta, 22 Maret 2009

Atiko